

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Sebelum membahas jenis-jenis kesulitan belajar, terlebih dahulu dibahas mengenai arti atau definisi dari belajar. Sebagaimana dikutip oleh Djamarah (2002:13, Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the Broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Menurut Slameto “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”(2003:2).

Namun dalam prakteknya proses kegiatan belajar mengajar tidak selalu berjalan lancar, kerap kali ditemui kesulitan-kesulitan belajar yang dapat menghambat efektifitas kegiatan pembelajaran tersebut. Adapun jenis-jenis kesulitan belajar dibagi atas :

1. Kesulitan Belajar Siswa yang bersifat umum

a. Ranah Kognitif

Syah (2004:183) menjelaskan bahwa kekurangmampuan yang berifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperi rendahnya kapasitas

intelektual atau intelegensi siswa. Wienman menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrahman yang dimaksud kognisi adalah “fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Perwujudan fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dan intelektual”(1999:170).

Kendatipun biasanya kurikulum di sekolah dibuat berdasarkan atas pola perkembangan kognitif, namun sering ditemui anak yang berkesulitan belajar justru dikarenakan karena tidak mengikuti pola perkembangan kognitif. Akibatnya tugas-tugas kognitif yang ditetapkan di sekolah tidak mampu diselesaikan oleh anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.

Sebagaimana dikutip Mulyon, Hallahan Kauffman dan Uyod menyatakan dua dimensi gaya kognitif yang memperoleh perhatian besar dalam kesulitan belajar, yaitu dimensi gaya kognitif ketidak terikatan-terikatan pada lingkungan (*Field Independence – dependence*) dan dimensi gaya kognitif refleksitas impulsivitas (*Reflectivity Impulsivity*) selanjutnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan gaya kognitif ketidak terikatan-terikatan adalah kemampuan anak atau seseorang untuk membebaskan diri dari pengaruh lingkungan pada saat membuat keputusan tindakan, atau tanggapan yang dilakukan secara spontan atau di luar kemampuan karena rangsangan. Adapun gaya impulsifitas adalah tindakan atau tanggapan yang didasarkan atas kemauan hati atau pikiran.

b. Ranah Afektif

Kesulitan belajar yang bersifat afektif (ranah rasa) ini meliputi gangguan seperti labilnya emosi dan sikap (syah, 2004:183). Menurut kamus besar bahasa Indonesia emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat : keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologi (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan) sementara sikap berarti “perbuatan dan sebagainya, yang berdasarkan pendirian, keyakinan.

Menurut Crow and Crow sebagaimana dikutip oleh Sunarto (2002:150) *“An emotion is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his overt behavior”*. Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Gangguan emosi atau perilaku atau sikap (afektif) menggambarkan adanya 4 dimensi sebagai berikut :

- 1) Anak yang mengalami gangguan perilaku, ciri-cirinya suka berkelahi, memukul, suka mengancam, iri hati, ceroboh dan lain-lain.
- 2) Anak yang mengalami kecemasan dan menyendiri, ciri-cirinya adalah tegang, rasa takut bersalah, cemas, pemalu, menyendiri, pengasingan

diri, tidak punya teman, perasaan tertekan sedih, sensitive dan lain-lain.

- 3) Anak yang agresif sosial, ciri-cirinya adalah tegang, rasa berani mencuri, loyal terhadap teman yang melanggar hukum, suka begadang sampai larut malam, melarikan diri dari sekolah, melarikan diri dari rumah.
- 4) Individu yang tidak pernah dewasa.

c. Ranah Psikomotorik

Yaitu kesulitan belajar yang bersifat psikomotor (ranah rasa) adalah disebabkan karena gangguan-gangguan pada indra penglihatan dan pendengar (Syah, 2004:183).

- 1) Gangguan penglihatan tampak dari ciri-ciri sebagai berikut :
 - a) Ciri fisik misalnya : mata juling, sering berkedip, mengernyitan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tidak beraturan, mata selalu berair.
 - b) Ciri perilaku seperti : membaca terlalu dekat, membaca banyak terlewat, cepat lelah ketika membaca/menulis, sering menggerakkan mata ketika melihat papan tulis, sering mengusap mata dan lain-lain.
 - c) Ciri keluhan, seperti : merasa sakit kepala, sulit melihat dengan jelas dari jarak jauh, penglihatan terasa kabur ketika

membaca/menulis, benda terlihat seperti dua buah, mata sering gatal.

2) Gangguan Pendengaran

Gangguan pendengaran ini disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, dapat diketahui dengan menggunakan alat ukur tertentu yang disebut audio meter.

2. Kesulitan Belajar yang bersifat Khusus

a. Disleksia

Menurut Hallahan, Kauffman, Uyod sebagaimana dikutip oleh Mulyono bahwa perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya: “Kesulitan Membaca”, Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca yaitu *Corrective Readers* dan *Remedial Readers*. Sedangkan kesulitan belajar membaca yang berat disebut aleksia (*alexia*) (1999:204).

Menurut *Mercer* sebagaimana dikutip oleh Mulyono pula ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu : pertama, yang berkenan dengan kebiasaan membaca. Kedua, kekeliruan mengenal kata. Ketiga, kekeliruan dalam pemahaman. Keempat, adanya gejala-gejala serbaneka (1990:204).

Pada anak berkesulitan belajar membaca, sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, mereka sering memperlihatkan

adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir bahkan adapula yang memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku atau menolak untuk membaca atau mencoba melawan guru. Sering pula ditemui pada saat membaca mereka kerap kehilangan jejak sehingga terdapat kata yang tidak dibaca, mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala ke arah kiri atau ke kanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku, anak seperti ini juga sering memegang buku bacaan yang terlalu menyimpang dari kebiasaan anak normal, yaitu antara mata dan buku bacaan kurang dari 15 inci (kurang dari 37,5 cm).

Dalam kegiatannya pembelajaran Bahasa Arab kesulitan membaca tulisan atau bacaan Arab banyak dialami oleh siswa, hal ini disebabkan karena berbedanya huruf-huruf maupun tata cara bacaan Bahasa Arab dengan Bahasa yang telah dikenal siswa seperti Bahasa Daerah baik Bahasa Jawa maupun Bahasa Madura, bahkan juga berbeda dengan Bahasa Indonesia. Di dalam Bahasa Arab terdapat huruf-huruf hijaiyyah yang sukar untuk dilafalkan dengan benar oleh siswa, huruf tersebut antara lain adalah huruf *ه* yang biasanya bagi orang Jawa sulit dibedakan dengan huruf *ح*, kedua huruf tersebut sering dibaca “*ejja*”. Huruf lain yang juga sulit untuk dilafalkan adalah *ع*, sebagian siswa biasa

membacanya dengan “*engain*”, begitu pula dengan huruf ? yang sering dilafadkan sama dengan huruf ? .

b. Disgrafia

Disgrafia adalah kesulitan belajar menulis. Dan kesulitan belajar menulis yang berat disebut juga agrafia (Abdurrahman, 1999:227). Seperti dikutip oleh Abdurrahman, (1999:224) Markam menjelaskan bahwa menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara terintergrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara.

Masih dikutip oleh Abdurrahman, Poteet mendefinisikan “menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol – simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi dan mencatat.

Banyak sekali definisi yang dikemukakan para ilmuwan, namun dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi
- 2) Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis.
- 3) Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi

Walaupun banyak orang yang lebih menyukai membaca daripada menulis karena mereka merasa menulis lebih lambat dan lebih sulit,

namun pada kenyataannya, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Misalnya bagi para siswa, mereka memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, alat untuk menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Sementara dalam kehidupan masyarakat, orang memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan berkirim surat, mengisi formulir, atau membuat catatan.

Beberapa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kemampuan menulis dengan tangan yaitu : motorik, perilaku, persepsi, memori, kemampuan melaksanakan cross modal, penggunaan tangan yang dominan dan kemampuan memahami instruksi (1999:248).

Menulis huruf Arab tentu berbeda dengan menulis huruf latin. Siswa yang tak terbiasa menulis Arab akan mengalami kesulitan dalam menulis Bahasa Arab. Hal ini tersebut terlihat pada sebagian anak yang sangat lambat dan kaku dalam menulis Arab, demikian pula mereka sering mengalami kesalahan mengingat tata cara penulisan huruf hijaiyyah yang selalu berubah sesuai dengan letak huruf tersebut dalam suatu kata, misalnya:

Huruf ح , apabila terletak di awal kata akan menjadi ح (contoh : ح ??), apabila terletak di tengah kata akan berubah menjadi ح (contoh: ??????), dan bila berada di akhir kata menjadi ح (contoh : ?? ح). Adapula huruf yang tidak bisa bersambung dalam penulisannya dengan huruf lain misalnya, huruf ق kecuali apabila berada di akhir kata (contoh : ق).

c. Diskalkulia

Diskalkulia adalah ketidakmampuan seorang anak atau siswa dalam belajar berhitung (matematika) kesulitan belajar berhitung yang berat disebut akalkulia. Menurut Paling, seperti dikutip oleh Abdurrahman.

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. (Abdurrahman, 1999:180).

Abdurrahman menyebutkan bahwa ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu :

1) Adanya Gangguan dalam Hubungan Keruangan

Adanya kondisi instruksi yang diduga karena disfungsi otak dan kondisi ekstrinsik berupa lingkungan sosial yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan sehingga dapat mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan.

2) Abnormalitas Persepsi Visual

Yaitu kesulitan untuk melihat berbagai obyek dalam hubungan dengan kelompok atau set. Anak yang mengalami abnormalitas persepsi visual akan mengalami kesulitan bila mereka diminta untuk

menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima dan empat anggota.

3) Asosiasi Visual Motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “satu, dua, tiga, empat, lima”.

4) Perseverasi

Gangguan yang berupa perhatiannya melekat pada sesuatu saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Anak demikian mungkin pada mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu obyek tertentu.

5) Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol

Simbol yang dimaksud misalnya $+$, $-$, $=$, $>$, $<$ dan sebagainya. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori dan juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.

6) Gangguan Penghayatan Tubuh

Anak demikian merasa sulit untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri. Biasanya jika diminta menggambar tubuh orang mereka akan menggambar dengan bagian-bagian tubuh yang tidak lengkap satu bagian pada bagian yang lain.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Arab

Faktor penyebab kesulitan belajar Bahasa Arab, dibagi atas :

1. Faktor yang Bersifat Intern

Kesulitan yang disebabkan dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu :

a. Kekurangan Kognitif

Ada tujuh jenis kekurangan kognitif yaitu :

1) Kesulitan memahami dan membedakan makna bunyi wicara

Kesulitan yang disebabkan karena adanya problema auditoris, yaitu kesulitan untuk memahami dan membedakan makna bunyi wicara. Kondisi semacam ini menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk fonem, segmentasi bunyi, misalnya : kesulitan dalam membedakan bunyi ? dan ? , ? dan ? . Dalam kata misalnya ? ? dan ??

2) Kesulitan membentuk konsep dan mengembangkannya ke dalam unit-unit semantik (kata dan konsep). Pemahaman terhadap unit-unit semantic (kata dan konsep) menunjukkan adanya pengetahuan tentang

kekeluargaan kata secara tepat, misalnya kesulitan memahami perubahan kata (*jumlah*), misalnya :

??? ???P ??? ??? ??? ???P ???T???T???T??? ???

- 3) Kesulitan mengklasifikasikan kata yaitu anak mengalami kesulitan dalam kesulitan dalam mengelompokkan kata-kata yang terdapat dalam Bahasa Arab. Misalnya : *isim* antara lain terdiri dari *isim Isyaroh*, *isim alam*, *isim tafdil* dan sebagainya, *fiil* antara lain terdiri dari *fiil madhi*, *fiil mudhori*, *fiil amr* dan lain-lain.

- 4) Kesulitan dalam relasi semantik , yaitu kesulitan untuk menemukan dan menetapkan kata yang ada hubungannya dengan kata lain, sebagai contoh, anak tersebut mengalami kesulitan dalam tugas menyusun kalimat yang terkait dengan urutan waktu, mereka kesulitan dalam memilih kata yang tepat misalnya :

?? ??? ??

- 5) Kesulitan dalam memahami sistem semantik

Untuk memecahkan masalah verbal diperlukan pemahaman tentang adanya hubungan antara masalah. Berkaitan dengan pelajaran Bahasa Arab kesulitan ini menyebabkan anak sering mengalami kesulitan dalam bercerita dan penjelasan mereka sering tidak tersusun secara baik dan benar. Kesulitan ini berakibat pada kekurangmampuan siswa dalam materi *G??? (qiroah)* dan *??S? (muhadatsah)*.

6) Implikasi Semantik

Tingkat kemampuan tertinggi untuk memahami bahasa adalah kemampuan menangkap informasi yang diimplikasikan, yang tidak dinyatakan dengan jelas. Oleh karena itu, anak sering mengalami kesulitan dalam memahami pepatah cerita perumpamaan, dongeng, atau mitos. Contoh :

؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟ ؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟

b. Kekurangan dalam Memori

Adanya kekurangan dalam memori auditoris dapat menimbulkan kesulitan dalam memproduksi bahasa, juga menimbulkan kekurangan khusus dalam mengulang urutan fonem, mengingat kembali kata-kata, mengingat simbol dan mengalami hubungan sebab-akibat. Dalam Belajar Bahasa Arab hal ini terkait dengan kemampuan siswa menghafal mufrodad (? ؟؟؟) sehingga berdampak pada kemampuan siswa untuk berdialog (؟؟؟).

c. Kekurangan kemampuan Menilai

Kekurangan kemampuan menilai membuat seorang anak menerima saja suatu kalimat atau kata yang salah, tanpa bisa mengenali dan memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya :

؟d؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟d؟؟ ؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟

d. Kekurangan kemampuan produksi bahasa

Produksi bahasa akan dipermudah oleh adanya kemampuan mengingat, perilaku efektif dan psikomotorik yang baik. Anak yang memiliki masalah dengan kemampuan tersebut banyak mengalami kesulitan dalam produksi bahasa.

Kesulitan ini menyebabkan seorang anak tersebut faham terhadap materi yang diperoleh. Kemampuan Produksi bahasa ini berkaitan erat dengan materi *muhadatsah*.

e. Kekurangan Pragmatik

Yaitu kekurangan dalam mengajukan berbagai pernyataan, memberikan reaksi yang tepat terhadap berbagai pesan, menjaga atau mempertahankan percakapan, dan mengajukan sanggahan berdasarkan argumentasi yang kuat. Biasanya anak yang memiliki kekurangan pragmatik lemah dalam percakapan dalam pelajaran Bahasa Arab mereka kesulitan dalam materi *muhadatsah*.

2. Faktor yang bersifat Ekstern

Faktor Ekstern ialah faktor yang disebabkan dari luar diri manusia itu sendiri. Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Faktor ekstern dapat juga dikatakan sebagai bentuk faktor yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan

berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar, faktor-faktor tersebut yaitu meliputi :

a. Kurikulum

“Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *Curricule* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari” (Hamalik, 2002:26). Jika dikaitkan dengan pendidikan maka kurikulum saat ini diartikan dengan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.

Namun definisi Kurikulum tersebut dianggap terlalu sempit dan juga tidak tepat lagi. Slameto memberi definisi Kurikulum sebagai jumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar usaha menyajikan. Bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu (2003:65).

Menurut Djamarah (2002:146) “Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan”. Kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat belangsung dengan baik, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Oleh karena itu untuk semua mata pelajaran, setiap guru harus memiliki kurikulum untuk setiap mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik.

Pelajaran Bahasa Arab adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing dan membina kemampuan

berbahasa Arab baik secara aktif maupun secara pasif serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab.

Tujuan Pelajaran Bahasa Arab di SMP Islam Padomasan Jombang agar siswa dapat menguasai secara aktif dan pasif perbendaharaan kata bahasa Arab Fusha berjumlah 700 kata dan ungkapan dalam ungkapan berbagai bentuk kata dan pola kalimat dasar yang diprogramkan sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dan sebagai dasar memahami buku-buku agama Islam yang sederhana dan disamping Al-Qur'an dan Hadist (GGBP Bahasa Arab, 1998:2).

Untuk mencapai keterampilan komunikatif di atas, diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang dijabarkan dalam kurikulum, yaitu dalam bentuk :

1) Unsur Bahasa, meliputi :

Bentuk Kata (Sharfi) seperti : isim (فعل) isim isyaroh (فعلية), (فعلية) dhomari (فعلية فعلية) muannas dan mudakkar, beberapa dhorof makan (فعلية فعلية) dan dhorof zaman, (فعلية فعلية) mufrod (فعلية) dan jamak (فعلية), isim mausul (فعلية فعلية), isim tafdil fi'li (: madhi (فعلية فعلية), mudhori' (فعلية فعلية) dan amr (فعلية), huruf (فعلية).

2) Struktur Kalimat

Struktur kalimat yang mengandung jabatan kata :

a) فعلية dan فعلية فعلية

b) فعلية dari فعلية فعلية

c) **???** dari **???** **?** dan **???**

d) **??T????** dari

- benda dari kata sifat
- **?????????** ? **?**f
- **???** **????** dengan **???** kembali kepada **????**

e) **??** dari kata sifat

f) **?????????** **?**

3) Mufradat

Mufradat yang diajarkan secara kumulatif berjumlah kurang lebih 700 kata serta ulangan atau idiom yang komunikatif dan tinggi frekuensinya dalam kehidupan sehari-hari siswa yang berkenaan dengan lingkungan sekolah dan rumah serta yang berhubungan dengan aqidah, ibadah dan akhlak.

4) Kegiatan berbahasa sesuai dengan tingkah SMP Islam Padomasan Jombang, meliputi :

a) Bercakap

Yaitu mengajarkan keterampilan menggunakan bahasa Arab secara lisan untuk mengembangkan kemampuan mengembangkan berbagai fungsi komunikasi bahasa.

b) Membaca

Yaitu yang mengajar keterampilan membaca untuk mengembangkan kemampuan memahami dan mengungkapkan kembali isi wacana.

c) Mengarang

Yaitu yang mengajar keterampilan membaca untuk mengembangkan kemampuan menyusun kalimat-kalimat Arab yang benar dalam kegiatan insya muwajah (GBPP Bahasa Arab, 1998:4).

Selanjutnya dijelaskan Tujuan dari program pengajaran Bahasa Arab untuk kelas 1 adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa mampu melafalkan kalimat-kalimat Arab dengan intonasi yang baik dan benar.
- 2) Siswa mampu memahami makna kata-kata dan ungkapan atau idiom yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa dilingkungan sekolah dan rumah.
- 3) Siswa mampu memahami susunan *jumlah ismiyah* dengan struktur kalimat yang meliputi bentuk-bentuk *mufrad* dari *isim isyarah*, *dhamir*, dan beberapa *huruf jar* atau *zhafar makan*.
- 4) Siswa mampu menggunakan kata-kata, ungkapan dan susunan kalimat yang diajarkan dalam percakapan sederhana.

- 5) Siswa mampu membaca dan memahami makna wacana yang meliputi kata-kata dan susunan kalimat yang diajarkan.
- 6) Siswa dapat menyusun kalimat-kalimat Arab dalam *insya muwajjah* dengan kata-kata dan struktur kalimat yang diajarkan.

b. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah, 1996:5). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus” (Depdikbud, 2002:1092). Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Berikut ini beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar bahasa Arab.

1) Tim Pendengar (*Listening Team*)

Strategi ini untuk mengaktifkan seluruh peserta didik dengan membagi peserta didik secara kelompok dan masing-masing kelompok memberi tugas yang berbeda. Prosedur yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok. Kelompok 1 bertugas membuat pertanyaan berdasar materi yang disampaikan oleh guru. Kelompok 2 bertugas menyatakan poin-poin mana yang disepakati dan menjelaskan alasannya. Kelompok 3 bertugas mengomentari poin mana yang tidak disetujui dan menjelaskan alasannya. Kelompok 4 bertugas membuat contoh atau aplikasi materi yang baru disampaikan oleh guru.
- b) Guru menyampaikan materi pelajaran. Kemudian kelompok-kelompok tersebut diberi waktu untuk melaksanakan tugas masing-masing. Tugas guru hanya mengarahkan, selain itu juga memberi komentar jika ada pendapat kelompok yang menyimpang terlalu jauh dari materi pelajaran

2) Pembelajaran Terbimbing

Cara ini merupakan modifikasi dari strategi ceramah secara langsung. Prosedur strategi ini adalah :

- a) Guru menentukan satu atau sejumlah pertanyaan kepada peserta didik.
- b) Guru memberikan bahan materi pelajaran kepada peserta didik baik ditulis sendiri maupun buku teks tentang materi yang akan disampaikan ketika itu. lalu peserta didik bertugas mencari jawaban dari pertanyaan tersebut.

- c) Peserta didik menyampaikan hasil temuan atau jawabannya dari pertanyaan yang diberikan.

3) Membaca dengan keras

Membaca suatu teks dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merangsang diskusi. Prosedur yang digunakan adalah :

- a) Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras.
- b) Guru menjelaskan teks itu pada peserta didik secara singkat
- c) Guru memperjelas point-point kunci atau masalah-masalah pokok yang diangkat
- d) Guru membagi bacaan teks itu dengan alinea-alinea atau beberapa cara lainnya. Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
- e) Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para peserta didik menunjukkan minat dalam bagian tertentu kemudian guru melanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks tersebut.

4) Setiap orang adalah Guru (*Everyone is a Teacher Here*)

Menurut Zaini (2004:145) strategi ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini juga memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai pengajar bagi peserta didik lainnya. Prosedur yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Guru membagi secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh peserta didik, guru meminta peserta didik untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari dikelas atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan didalam kelas.
- b) Guru mengumpulkan kartu, mengacak kemudian membagikan kepada setiap peserta didik. Guru meminta untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut dan memikirkan jawabannya.
- c) Guru meminta peserta didik untuk membacakan secara sukarela pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
- d) Setelah jawaban diberikan, mintalah mahasiswa lainnya untuk menambahkan.
- e) Lanjutkan dengan sukarela berikutnya.

c. Sarana dan Prasarana

Secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat yang berfungsi tidak langsung untuk mencapai tujuan (kehadirannya tidak sangat menentukan). Termasuk dalam prasarana pendidikan adalah misalnya : tanah, halaman, pagar, lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Sedangkan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan (kehadirannya sangat menentukan) misalnya : alat pelajaran, alat peraga, alat praktek, media pendidikan, ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya (Gunawan, 1996:115).

Adapun pengertian alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, misalnya : buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktek (Suryosubroto, 2004: 114). Sedangkan pengertian alat peraga. Menurut Yassin sebagaimana dikutip oleh Suryosubroto (2004: 114) adalah alat pembantu pendidikan dan pengajaran misalnya: perbuatan-perbuatan atau benda yang sudah memberi pengertian kepada anak didik berturut-turut dari yang abstrak sampai kepada yang kongkret. Mengenai media pendidikan menurut Suwito seperti yang dikutip oleh Suryosubroto, (2004: 115) adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut keputusan Menteri P dan Kurikulum No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri atas tiga kelompok besar, yaitu :

- 1) Bangunan dan perabot sekolah
- 2) Alat pelajaran yang terdiri atas pembukuan dan alat-alat peraga laboratorium.
- 3) Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat terampil (Burhanuddin, 1998:77).

Pemenuhan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan akan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Kelemahan yang sering terjadi pada suatu lembaga pendidikan mulai pemenuhan sarana dan prasarana sehingga dapat menghambat proses belajar mengajar, misalnya : tidak tersedianya alat peraga, hal ini dapat mengurangi daya kreatifitas guru dalam mengajar, sehingga cenderung menggunakan metode ceramah yang dapat membuat peserta didik tetap pasif.